

ASAL-USUL DAN EVOLUSI AKSARA SUCI *OM-kāra* DI BALI BERDASARKAN DATA PRASASTI BALI KUNO ABAD VIII/IX

*The Origin and Evolution of the *OM-kāra* Sacred Script in Bali, Based on Ancient Balinese
Inscription Data of the VIIIth or IXth centuries.*

I Nyoman Rema¹⁾, I Gusti Ngurah Suidiana²⁾, dan I Nyoman Suarka³⁾

¹⁾Badan Riset dan Inovasi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta, Indonesia

²⁾Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Jalan Ratna No. 51, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, Indonesia

³⁾Universitas Udayana Denpasar

Jalan Pulau Nias No. 13, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, Indonesia

Pos-el: nyomanrema@yahoo.co.id

Naskah diterima: 20 Juli 2023 - Revisi terakhir: 23 Januari 2024

Disetujui terbit: 25 Januari 2024 – Terbit: 07 Maret 2024

Abstract

*Various questions arise in the community, whether this *OM-kāra* is a product of Balinese culture or whether this script is a derivative of *OM-kāra* from India. This research raises the question of how is the origin and evolution of the *OM-kāra* script in Bali? This research data was collected through a literature study and supplemented by interviews. The results of this research are in the form of the history of the script that developed in Bali, namely Pre-Nagari and Ancient Bali including Bali Lumrah which was used to write down the origin and evolution of the sacred script *OM-kāra* in Bali. Based on the results of this study, it is known that this sacred script was derived through two scripts in Bali in the VIIIth/ IXth centuries, namely Pre-Nagari and Ancient Balinese, which were derivatives of the Brahmi script. However, this sacred script has not envolved after the VIIIth century in the pre-Nagari script. Instead, what is seen in its evolution is the sacred *OM-kāra* script written using the Balinese Lumrah script, which is a derivative of the Old Balinese script, from the *niskala* to the birth of creation theology. Based on the evolution of this sacred script, it is known that *OM-kāra* is a sacred script as a symbol of God/ *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* who *niskala*, then from the *niskala*, evolved into the nature of *niskala-sakala*, *Nirguna-Saguna*, *Paramasiwa-Sadasiwa*.*

Keywords: *script, om-kāra in Bali, origin, evolution*

Abstrak

Berbagai pertanyaan muncul di masyarakat apakah *OM-kāra* ini merupakan produk budaya Bali ataukah aksara ini merupakan turunan dari *OM-kāra* dari India. Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimanakah asal-usul dan evolusi aksara *OM-kāra* di Bali? Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka dan dilengkapi dengan wawancara. Hasil penelitian berupa sejarah aksara yang berkembang di Bali yaitu Pra-Nagari dan Bali Kuno termasuk Bali Lumrah yang digunakan untuk menuliskan asal-usul dan evolusi aksara suci *OM-kāra* di Bali. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa aksara suci ini ditulis menggunakan aksara Pra-Nagari di Bali pada abad VIII/IX, selanjutnya ditemukan pula ditulis menggunakan aksara Bali Lumrah turunan aksara Kawi yang merupakan

turunan Pallawa. Aksara Pra-Nagari dan Pallawa sama-sama merupakan turunan aksara Brahmi. Meskipun demikian, aksara suci ini belum ditemukan evolusinya setelah abad VIII dalam aksara Pra-Nagari. Justru yang terlihat evolusinya adalah aksara suci *OM-kāra* yang ditulis menggunakan aksara Bali *Lumrah*/Bali Baru, yang merupakan turunan dari aksara Kawi (Bali Kuno/Jawa Kuno). Berdasarkan evolusi aksara suci ini diketahui bahwa *OM-kāra* merupakan aksara suci sebagai simbol Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang *niskala*, kemudian dari yang bersifat *niskala*, berevolusi ke dalam sifat *niskala-sakala*, *Nirguna-Saguna*, *Paramasiwa-Sadasiwa*.

Kata kunci: *aksara, om-kāra di bali, asal-usul, evolusi*

PENDAHULUAN

OM-kāra adalah aksara suci sebagai simbol Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* di Bali, simbol hubungan antara pencipta dan ciptaannya, sekaligus simbol kembalinya semua ciptaan tersebut kepada sumbernya. Penelitian mengenai asal-usul dan evolusi *OM-kāra* bermula dari berbagai perbincangan masyarakat berkenaan dengan aksara ini sebagai aksara suci simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Berbagai keraguan muncul terkait *OM-kāra* ini, apakah aksara suci ini merupakan produk budaya Bali ataukah merupakan turunan dari *OM-kāra* dari India, dalam aksara Pra-Nagari ataupun Nagari. Apakah aksara ini juga dikenal dalam aksara Pallawa dan turunannya seperti dalam aksara Kawi/Jawa Kuno dan Bali Kuno, kemudian diturunkan dalam aksara Bali *Lumrah*/Bali Baru. Pertanyaan ini perlu dijawab untuk mengetahui apakah *OM-kāra* ini merupakan produk lokal Bali atau merupakan produk global yang datang ke Bali bersamaan dengan Indianisasi Bali yang membawa kebudayaan Buddha dan Hindu. Anggapan bahwa *OM-kāra* ini muncul barangkali disebabkan banyaknya ditemukan aksara *OM-kāra* dalam naskah lontar yang berisikan teks-teks *tattwa* dan ritual masyarakat Bali, baik yang bersifat Buddhisme maupun Siwaisme yang ditulis menggunakan aksara Bali *Lumrah*. Apakah *OM-kāra* dalam aksara Bali *Lumrah*/Bali Baru merupakan evolusi dari *OM-kāra* dari aksara Pra-Nagari, apakah secara teologi aksara ini memiliki kesamaan atau bahkan perbedaan? Berbagai pertanyaan menjadi perdebatan yang melatarbelakangi penelitian ini.

Berbagai artikel tentang aksara suci ini pernah ditulis oleh Kaler (tt), Semadi Astra (1981), Agastia (2005), Medera (2005), Duija (2017). Berbagai artikel tersebut membahas aksara suci sebagai simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, perkembangan aksara Bali dalam prasasti Bali Kuno, dan landasan teologis aksara suci *OM-kāra*. Dalam artikel tersebut belum dibahas mengenai asal-usul atau sejarah dikenalnya aksara *OM-kāra* di Bali dan evolusinya. Aksara ini adalah simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang bersifat *niskala* dan berevolusi menjadi bersifat *niskala-sakala* ketika dilekati *maya tattwa* atau hukum kemahakuasaannya yang merupakan kebaruan dari penelitian ini, sekaligus sebagai benih diskusi umum bagi pembaca dalam membahas aksara suci (Agastia, 2005; Astra, 1981; Duija, 2017; Kaler, n.d.; Medera, 2005). Penelitian ini mengangkat permasalahan bagaimanakah asal-usul dan evolusi aksara suci *OM-kāra* di Bali?

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan pendekatan epigrafi dan intertekstualitas. Data penelitian dikumpulkan melalui studi pustaka terhadap naskah prasasti beraksara Pra-Nagari dan Kawi (Bali Kuno, Jawa Kuno) kemudian dilengkapi dengan studi pustaka terhadap naskah-naskah lontar, artikel, buku-buku yang relevan yang membahas perkembangan aksara turunan Brahmi seperti Nagari dan Pallawa. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif, dibedah dengan teori simbol, untuk menguraikan asal-usul dan evolusi aksara *OM-kāra* di Bali. Pentingnya teori simbol digunakan karena aksara sebagai simbol bahasa merupakan konvensi yang membuat manusia memungkinkan untuk memahami kehidupan; meningkatkan kemampuan untuk berpikir dan menyelesaikan masalah; memungkinkan untuk mendahului ruang dan waktu, bahkan diri sendiri; simbol memungkinkan untuk membayangkan realitas metafisika, seperti neraka dan surga serta mengenal wujud *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Ratna, 2009, pp. 171, 173). Manusia tidak berhadapan langsung dengan realitas, tetapi justru menyelubungi dirinya sendiri, yaitu salah satunya melalui simbol aksara, yang perlu diinterpretasi agar dimengerti maknanya. Simbol bukanlah wakil objek tetapi alat-alat bagi konseptual objek untuk memahami dan membayangkan (Ratna, 2009, pp. 175-177).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Bali memiliki warisan sumber-sumber tertulis berupa prasasti yang ditulis menggunakan aksara Pra-Nagari dan Kawi (Bali Kuno/Jawa Kuno). Selain itu, terdapat pula naskah-naskah lontar yang berisikan kebudayaan Bali yang ditulis menggunakan aksara Bali *Lumrah*. Berdasarkan bukti tertulis berupa prasasti, ditemukan informasi bahwa Bali memasuki masa sejarah dengan dikenalnya aksara Pra-Nagari yang ditafsir berasal dari abad VIII (Astra, 1997, p. 1), sedangkan aksara Bali Kuno dikenal pada abad IX (Goris, 1954, p. 53; Suarbhawa et al., 2013, p. 5). Keberadaan kedua aksara ini tidak terlepas dari hubungan Bali dengan India masa lampau. Hubungan ini terjadi karena adanya aktivitas perdagangan antara Bali wilayah pedalaman dan pesisir utara dengan India pada akhir milenium pertama (Ardika 1991; Calo et al. 2015, 2020; Goris 1974; Lansing et al. 2015; Suarbhawa 2010; Sunarya 2006).

Adanya kontak dengan India membawa perubahan besar pada kebudayaan Bali dengan dikenalnya aksara sebagai media menanamkan kebudayaan termasuk agama. Agama Buddha lebih dahulu masuk yaitu pada abad VIII dengan bukti temuan prasasti beraksara Pra-Nagari, sedangkan pengaruh Hindu setengah abad kemudian yaitu abad IX, dengan temuan prasasti yang ditulis menggunakan aksara Bali Kuno. Kedua aksara ini adalah turunan dari aksara Brahmi (I Gde Semadi Astra 2023, 41; Ratna 2005, 131–34; Stutterheim 1929, 59; Wiguna 2010). Secara kronologis, keadaan yang ditemukan di Bali berbeda dengan yang terlihat dalam lingkup Nusantara atau di kepulauan yang menjadi cikal-bakal negara Indonesia dewasa ini. Bukti-bukti menunjukkan di wilayah Nusantara, pengaruh agama Hindu lebih dahulu masuk dibandingkan agama Buddha. Peninggalan Hindu tertua di Indonesia adalah Prasasti Yūpa yang menggunakan aksara Pallawa ditemukan di Kutai, Kalimantan Timur. Berdasarkan tipe aksaranya, prasasti itu diduga

berasal dari abad IV. Peninggalan Hindu dari masa awal sejarah Indonesia ditemukan di Jawa Barat, yakni berupa prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada masa Kerajaan Tarumanegara, diduga berasal dari kurang lebih abad V (Astra, 2023: 41; Krom, 1956: 15–16, 19–20; Poerbatjaraka, 1952: 8).

Ditinjau dari kuantitas temuan prasasti, prasasti yang menggunakan aksara Kawi lebih banyak dari prasasti yang menggunakan aksara Pra-Nagari. Hal ini memunculkan dugaan bahwa aksara Pra-Nagari lebih jarang digunakan pada masa Bali Kuno, barangkali digunakan untuk menuliskan perihal keagamaan. Berbeda halnya dengan aksara Kawi yang banyak digunakan untuk menuliskan dokumen resmi kerajaan seperti prasasti termasuk di dalamnya untuk menuliskan soal keagamaan, sehingga secara kuantitas dapat dianggap aksara Kawi lebih populer dibanding dengan aksara Pra-Nagari. Pada masa sekarang kedua aksara ini jarang dipahami oleh masyarakat Bali. Keberadaan aksara Pra-Nagari dan Kawi sebagai bagian dari pengaruh India di Nusantara salah satunya di Pulau Bali, telah berhasil digunakan sebagai media untuk menanamkan teologi agama Buddha dan Śīwa. Meskipun demikian, masyarakat Bali tidak menerima begitu saja, tetapi disesuaikan dan digunakan untuk menumbuhkan kepercayaan kepada leluhur dan menanamkan konsep bahwa dewa-dewa agama Hindu dan Buddha sebagai *sangkanparan* (asal dan kembalinya jiwa) (Astawa, 2007; Callenfels, 1926; Goris, 1954).

Berdasarkan temuan prasasti Bali Kuno abad VIII-IX diketahui bahwa masyarakat Bali memasuki masa sejarah abad VIII/IX. Aksara yang sampai di Bali pada masa tersebut adalah aksara Pra-Nagari dan Kawi. Aksara Pra-Nagari digunakan untuk merepresentasikan adanya teologi, baik digunakan sebagai simbol Tuhan dengan temuan aksara *OM-kāra* maupun untuk menuliskan nama Tuhan seperti *Tathāgata* dan ajaran agama Buddha yang disebut *dharmā*, sebagai sebab penghancuran penderitaan (Astawa, 2007, p. 34; Astawa et al., 2023; Surada, 2022).

Aksara *OM-kāra*, yang sudah dikenal di Bali pada masa Bali Kuno ditulis menggunakan aksara Pra-Nagari dalam Prasasti Yé Té Mantra di Pura Pegulingan pada abad VIII/IX (Astawa, 2007, p. 34) dalam kutipan prasasti berikut. Gambar ini cukup kabur sehingga ulu candranya susah dibaca, namun yang paling jelas dibaca adalah vokal *O-kāra*, tetapi dicoba direkonstruksi sebagai berikut (Gambar 1).

1. *yé dharmā hétu prabha-*
2. *wā hétun tésān tathāgata*
3. *hyawadat tésān-ca yo ni-*
4. *rodha śwam-wādi ma-*
5. *om yé-té shawa om kraté*
6. *..... ra pramblinīh.....*

Alih bahasa

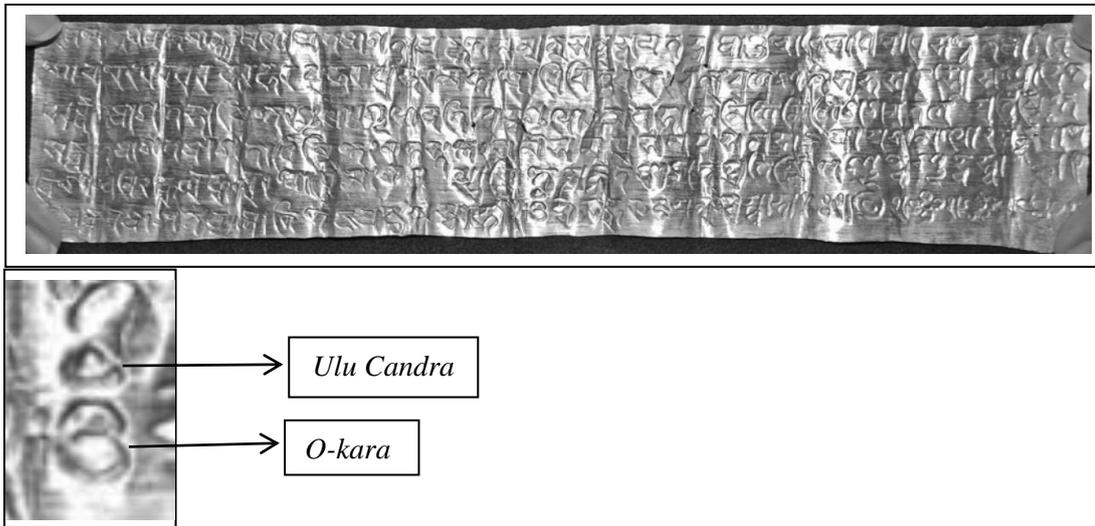
Sang Buddha (*Tathāgata*) telah bersabda demikian: *Dharmā* ialah sebab/pangkal dari segala kejadian (segala yang ada). Dan juga *dharmā* itu sebab atau pangkal dari segala penghancuran penderitaan. Demikianlah ajaran (Sang Buddha) (Astawa, 2007, p. 34).



Gambar 1. *OM-kāra* pada Prasasti Yé Té Mantra baris 5 (Sumber: Dokumen Astawa, 2007)

Sebagai perbandingan bentuk aksara suci dalam aksara Pra-Nagari di Bali, dikutip penggunaan aksara Siddham atau Pra-Nagari di Jawa pada Candi Plaosan Lor. Aksara itu digunakan dalam menuliskan *dhāraṇī* (mantra, puji-pujian Buddhis) sebagaimana ditulis Griffiths (2014, 162), di dalamnya terdapat aksara suci *OM-kāra*. Aksara *OM-kāra* dibentuk dari gabungan *O-kāra* dengan *ulu candra* (ditulis *M̐*) (Gambar 2) sebagai berikut.

(1)[siddham] *namo bhagavate śākyamuṇaye tathāgatāyarhate samyak-samvuddhāya tadyathā °om vodhi vodhi vodhi satvetathāgata* (2) *gocare | dhara dhara hara hara prahara prahara mahāvodhicittadhare | culu culu śatasahasrarasmisañcodite* (3) *sarvvatathāgatabhāsīte | gun āguṇavati | vuddhaguṇā °avabhās(e) mili mili gagamatalapratistīte* (4) *sarvvatathāgatathāgatādhisīte | mabhastale sama sama prasama prasama sarvvapāpaśamaṇe | sarvvapāpe* (5) *viśodhani | hulu hulu | vodhimārgasamprasthite sarvvatathāgatapratistī hite śuddhe śuddhe svāhā ||* (6) *°om sarvvatathāgatavyalokite jaya jaya svāhā || °om huru huru jayamukhe svāhā ||* [fleurons].



Gambar 2. Aksara Suci *OM-kāra* (gabungan antara *O-kāra* dengan *ulu candra*) dalam inskripsi emas ditemukan dari Candi Plaosan Lor (Sumber: Repr Griffiths, 2014)

Aksara Bali Kuno digunakan untuk menuliskan nama-nama dewa dan tempat suci dalam sebutan lokal dan kultus *déwaraja* dalam upaya menjaga hubungan baik, memohon penolak bala dan memohon kesejahteraan kepada arwah leluhur dan kekuatan alam.

Selain itu, aksara Bali Kuno juga digunakan dalam menulis nama tempat suci umat Buddha disebut *Hyang Wihara* termasuk pemuka agama Buddha, menggambarkan adanya kelompok penganut paham Waiṣṇawa, dan salah satu nama Dewa Wisnu yang disebut Harih. Pada prasasti yang paling banyak diuraikan adalah peran pemuka agama dari paham Siwaisme, kemahakuasaan Dewa Siwa dan manifestasinya sebagai *Sadasiwa*. Adanya penyebutan pemuka agama secara bersama-sama dan tempat suci yang berdampingan dapat diduga penganut kedua agama ini hidup rukun (Astawa, 2007; Goris, 1954; Suarbhawa et al., 2013).

Aksara suci belum ditemukan ditulis menggunakan aksara Kawi/Bali Kuno dalam prasasti berbahan tembaga di Bali pada masa Bali Kuno abad IX-XIV. Akan tetapi, dilihat prasasti-prasasti pada masa Jawa Kuno, sudah menuliskan aksara suci *OM-kāra* menggunakan aksara Kawi. *OM-kāra* tanpa *tedong*, *ulu candra*-nya terdiri atas *ardhacandra* dan *windu* dan terlihat ujung lancip di atas *windu*) (Gambar 3). Aksara Bali Kuno dan Jawa Kuno sama-sama disebut aksara Kawi karena kedua aksara ini memiliki kesamaan bentuk (I Gusti Made Suarbhawa dan Puji Laksmi, wawancara tanggal 18 Juli 2023).

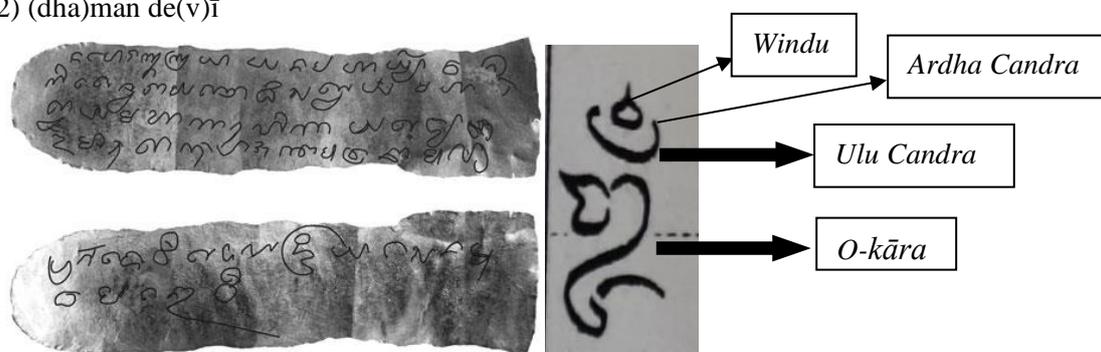
Sebuah kapal tenggelam ditemukan di lepas pantai Jawa Barat dekat kota Cirebon pada tahun 2003. Setelah kargo diselamatkan, dapat ditentukan bahwa kapal karam itu berasal dari sekitar seperempat terakhir abad X, atau lebih baru. Di samping itu, ditemukan sejumlah besar keramik dan sejumlah besar perunggu. Benda-benda kultus, para penyelam juga menemukan sepotong kertas emas yang bertuliskan *dhāraṇī* (mantra, puji-pujian Buddhis) terdiri atas enam baris. Arlo Griffiths mengungkapkan dalam prasasti tersebut tertuliskan *dhāraṇī* yang menggunakan aksara Kawi, di dalamnya terdapat tulisan *OM*, pada penelitian ini digunakan sebagai perbandingan (Gambar 3).

Obverse:

- (1) namo ratnatrayāya nama °āryyāva(lo)-
- (2) kiteśvarāya bodhisatvāya mahā(sa)-
- (3) tvāya mahākā(r)un ikāya tadya(thā)
- (4) °om mārutākuha x kāmāvra x (mālya)

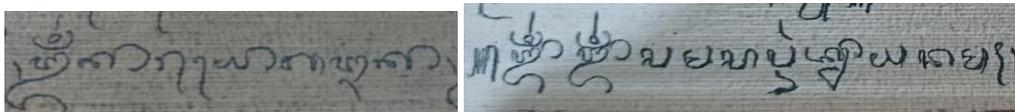
Reverse:

- (1) (prabhā)devī (°ada)lān driyase nam(u)
- (2) (dha)man de(v)ī



Gambar 3. *OM-kara* (Sumber: Griffiths, 2014)

Meskipun demikian, banyak naskah keagamaan baik dari paham Siwaisme maupun Buddhisme di antaranya *Bhuwana Kosa*, *Tattwa Jnana*, *Wrhaspati Tattwa*, *Sang Hyang Kamahayanikan* dinyatakan berasal dari abad IX yang telah dikenal pada masa Kerajaan Dinasti Warmadewa di Bali dan Sindok di Jawa (Mirsha et al. 1994a, 1994b; Sugriwa 2012, xii; Soebadio 1985, 54). Dalam naskah tersebut ditemukan penulisan aksara *OM-kāra* yang ditulis sekarang ini menggunakan turunan aksara Kawi/Bali Kuno, yaitu Bali *Lumrah*/Bali Baru (Gambar 4). Dengan pernyataan ini, kuat dugaan bahwa *OM-kāra* di Bali yang ditulis menggunakan aksara Kawi/Bali Kuno pada masa Bali Kuno juga telah dikenal. Di Bali penulisan aksara suci ini ditemukan dalam naskah-naskah lontar yang berisikan tentang ajaran Siwa dan Buddha, yang selanjutnya dijabarkan dan diuraikan evolusinya, sekaligus merupakan simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya.



Gambar 4. *OM* dan *AUM*-kara dalam naskah *Bhuwana Kosa* dan *Sang Hyang Kamahāyanikan* (Sumber: Pusat Kajian Lontar FIB Udayana, 2023)

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa di Bali pada awal masa sejarah dikenal dua aksara yang berasal dari induk aksara yang sama yaitu aksara Pra-Nagari dan Kawi yang menginduk pada aksara Brahmi. Aksara Pra-Nagari (Siddham/Siddhamatraka) dan Kawi masing-masing digunakan untuk menuliskan aksara suci *OM*. Aksara Kawi dan turunannya seperti aksara Bali *Lumrah* juga digunakan untuk menuliskan *OM* dan *AUM* (menggunakan *ulu candra*) dan *OM/AUM* (menggunakan *ulu ricem*). O dan AU masing-masing diwakili oleh satu huruf (Tabel 1).

Tabel 1. Aksara O dan AU-kara dalam aksara Kawi

o	
au	

(Sumber: Belajar Mengenal Aksara Jawa Kuno (Kawi) Part 1 Halaman 1 - Kompasiana.com 2023)

Aksara suci yang setipe ini dalam aksara Kawi digunakan vokal *O-kāra*, dan juga vokal *AU-kāra* yang berdiri sendiri (<https://indian.web.id/tilik/cn69ya/september-ini-unicode-aksara-kawi-segera-rilis>) dan ditambahkan dengan *ulu candra*, hanya terdiri atas *ardhacandra-bindu/windu*, atau dilengkapi dengan *nada*. Demikian juga dalam aksara Bali *Lumrah* penulisan *O-kāra* dan *AU-kāra* juga ditemukan, disimbolkan dengan vokal *O-kāra* yang dilekati ligatur/*pengangge aksara* yang bentuknya seperti *tarung*, yang disebut *tedung* atau *tedong*. Dalam huruf Kawi, aksara *O-kāra* yang dilekati ligatur/*pengangge aksara* semacam ini dibaca AU. Penulisan *ulu candra* konsisten menggunakan *ardhacandra-windu-nada*. Aksara ini sebagai simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan manifestasi-Nya (Medera 2005) (Gambar 5).



Gambar 5. Aksara *O* dan *AU-kāra* dan *Ulu Candra* (bawah ke atas: *Ard hacandra*, *Windu*, *Nada*) dalam aksara Bali *Lumrah* dalam naskah *Sang Hyang Kamahāyanikan* (Sumber: Pusat Kajian Lontar FIB Udayana, 2023)

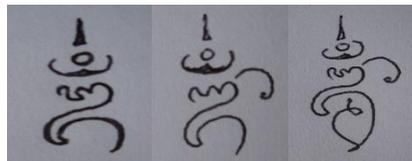
Berkaitan dengan terciptanya *OM-kāra* diterangkan oleh Soebadio dalam pembahasan tentang *Utpatti-Sthiti-pralina Sang Hyang Pranawa*, diungkapkan bahwa susunan bunyi *OM-kāra* berpusar pada rumus *niskala-nada-windu-ard hacandra-wiswa* (*wiswa* adalah salah satu nama *OM*). Jadi *OM* berasal dari *niskala* melahirkan *nada*, *nada* melahirkan *windu*, *windu* melahirkan *ard hacandra*, *ard hacandra* menjadi *wiswa*, kemudian *wiswa* lebur dalam *ard hacandra*, *ard hacandra* lebur dalam *windu*, *windu* lebur dalam *nada*, *nada* lenyap dalam *niskala* (Soebadio 1985).

OM-kāra ini dalam Siwaisme dan Buddhisme di Bali menurut pengharganya menempati penghargaan tertinggi dari urutan dari rendah ke yang tertinggi: *arcana*, *mudra*, *mantra*, *kuta mantra*, *praṇawa* yaitu upacara agama, sikap-sikap tangan, mantra-mantra, mantra utama, dan suku kata suci. Suku kata suci *OM-kāra*, lebih tinggi dari mantra, tertinggi dari upacara (Agastia, 2005, p. 239). *OM-kāra* adalah wujud dari seluruhnya. Akhirnya *OM-kāra* itu lenyap di dalam *ard hacandra*. *Ard hacandra* lenyap di dalam *windu*. *Windu* lenyap di dalam *nada*. *Nada* lenyap di dalam *niskala*, demikianlah *praṇawa* (*bijakṣara OM-kāra*). Uraian tentang *praṇawa mantra* di dalam *Bhuana Kosa* juga menjadi landasan *Siwa Tattwa*, ajaran teologi Siwa, menyangkut ajaran tentang penciptaan jagat raya sampai pada ajaran tentang peleburannya (*kelepasan*). *AUM-kāra* juga merupakan Ibu, karena ia yang melahirkan segala yang ada. Oleh karena itu, *AUM-kāra* juga dikaitkan dengan *Sakti*, sebagai kekuatan penciptaan (Agastia, 2005, pp. 239–240). Pemahaman *AUM-kāra* maupun aksara yang lain termasuk *rajaḥ kajang* yang ada dalam berbagai lontar seharusnya dipahami dengan pengetahuan dasar tentang filsafat bumi sebagaimana tertuang di dalam ajaran Tantra (Siwa-Buddha-Tantra). Ajaran Tantra ini tidak hanya dalam bentuk aksara, tetapi juga berupa media pemujaan berupa arca dan sebagainya (Agastia, 2005, p. 243; Astawa et al., 2023; Duija et al., 2022, p. 179).

Ekakṣara merupakan *wijakṣara* yang telah dikenal luas oleh masyarakat pemakai aksara Bali. Aksara suci memiliki peran sentral dalam filsafat Ketuhanan Hindu. *AUM-kāra* adalah sebagai perwujudan pencipta dan ciptaannya, yaitu alam semesta ini, juga *AUM-kāra* merupakan simbol dari alam semesta (*makrokosmos*). Kesadaran dan keseimbangan antara alam semesta dan pencipta-Nya harus senantiasa dijaga sehingga bisa mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia ini dan yang lainnya. Dalam praktik kehidupan sehari-hari konsep ini dijabarkan dalam upacara-upacara keagamaan

seperti *Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Manusa Yadnya, Resi Yadnya, dan Pitra Yadnya*. Untuk menunjang pelaksanaan upacara atau *yadnya* yang pada intinya bertujuan untuk menjaga keseimbangan hubungan antara dunia dengan segala isinya, simbol *AUM-kāra* di atas berkembang menjadi *pangider-ider* (Medera, 2005, pp. 94–95; Suastika, 2005, p. 256; Sudiarta, 2005, p. 200). Adapun makna menuliskan huruf-huruf suci pada sarana upacara keagamaan dimaksudkan berfungsi untuk menghadirkan dewata di tempat tersebut, sehingga tempat tersebut menjadi suci atau bila dikaitkan dengan tubuh manusia, tubuh akan segera menjadi suci. Selain itu, untuk mendapatkan perlindungan dari kekuatan-kekuatan jahat (Wibawa et al. 2023, 66; Titib 2003, 480–81).

OM-kara, terdiri atas *ulu candra; ardha candra, windu, nada*. Angka tiga, atau *O*, kemudian menjadi *OM-kāra gni* (simbol Tuhan yang *Nirguna Brahma/Paramasiwa/Purusa/Niskala*). Untuk *AUM-kāra sabda* ada penambahan *tedong*, dan masing-masing dijelaskan *nada; bayu*, angin, bintang (angin padat jadi bintang). *Windu; teja*, api, surya, matahari. *Ardha candra; apah, yeh* (air padat jadi bulan). *Angka telu; akasa*, langit, ether (memenuhi yang ada). *Tarung/tedong; pertiwi*, sebagai filsafat bumi dan penciptaan sebagai simbol *Ida Sang Hyang Widhi* dan ciptaannya, simbol *Sang Hyang Widhi* yang bersifat *Nirguna-Saguna Brahma, Paramasiwa-Sadasiwa, Purusa-Pradana* sebagaimana telah disinggung sebelumnya oleh Agastia. Kemudian ada juga *OM-kāra mṛta* sebagai simbol *amertha/kehidupan*. *AM*; adalah aksara suci Dewa Brahma, sebagai pencipta, warna merah. *UM*; adalah aksaranya Dewa Wisnu sebagai pemelihara, warnanya hitam. *MAM*; adalah aksaranya Dewa Siwa sebagai pelebur, warnanya putih. Ketiga aspek aksara ini ditunggalkan; *A-U-M*, menjadi *AUM* kemudian menjadi *OM* (Kaler, tt, pp. 18-20; Suastika, 2005, p. 252) (Gambar 6).



Gambar 6. OM-kāra Geni (agni), AUM-kāra Sabda, AUM-kāra Merta (Sumber: Krakah Modre, Diterjemahkan Kaler, tt)

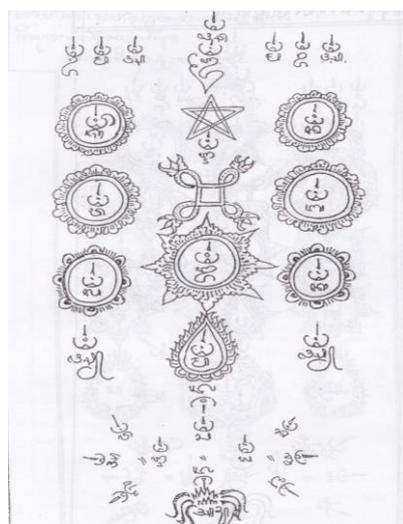
Terkait dengan hal ini Kern mengungkapkan seorang yogi yang akan bersemadi, melakukan persiapan dengan pengucapan *praṇawa* atau kata suci *OM*, adalah sabda Brahma untuk mensucikan jiwanya, kemauan baik, belas kasihan, keriangian, dan ketenangan. Memupuk suasana batin semacam ini disebut *bhāwanā* oleh penganut Hindu maupun Mahāyāna, para Buddhis aliran selatan menyebutnya sebagai Brahmawiharā, ialah pertapaan Brahma. Hal ini juga disebut Jiwa atau suasana batin Śakyamuni. Sabda suci Brahma atau *Praṇawa* disebut juga sabda Lokéśwara, Lokéśwara ialah *Brahmaswarūpin*, yaitu Brahma dalam sifat dan hakikatnya. Lokéśwara sama dengan Matsyéndra atau Waruna dan Waruna sendiri adalah Siwa (Kern, 1982, pp. 29–30).

Ngurah Bagus sebagaimana dikutip Agastia (2005), menyatakan aksara Bali *Lumrah/Bali Baru* dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, terdiri atas: 1. *Wréastra* (Gambar 7), 2. *Swalalita* (Gambar 8), 3. *Modré* (Gambar 9). Selanjutnya dikelompokkan

menjadi dua jenis aksara yang didasarkan atas kriteria bentuk dan fungsi, menjadi 1. Aksara biasa, 2. Aksara suci. Aksara biasa adalah aksara *Wreastra* dan aksara *swalalita*, dikelompokkan ke dalam kriteria aksara biasa karena aksara ini digunakan untuk menulis dalam bidang dan hal-hal yang mengenai kehidupan sehari-hari. *Wreastra* adalah tidak lain dari apa yang populer disebut sebagai *anacaraka* yang di Bali jumlahnya 18 buah. Sementara itu, aksara *swalalita* ialah aksara yang dipakai dalam kesusastraan Kawi seperti menulis *jejawian*, *parwa*, dan lain-lain. Jumlah aksara *swalalita* keseluruhan adalah 47 buah terbagi ke dalam 14 vokal dan 33 konsonan. Adapun aksara suci adalah *bijaksana* dan *aksara modré*. *Bijaksana* terdiri atas *OM-kāra*, *rwa bhineda* (AM, AH), *tri aksara* (AM, UM, MAM), *pancaksara* (SAM, BAM, TAM, AM, IM), *panca brahma* (NAM MAM SIM WAM YAM), *dasaksara* (SAM BAM TAM AM IM NAM MAM SIM WAM YAM), *catur dasaksara* (SAM BAM TAM AM IM NAM MAM SIM WAM YAM AM, UM, MAM), dan *sodasaksara* (SAM BAM TAM AM IM NAM MAM SIM WAM YAM AM, UM, MAM, AM AH OM). Sementara *modré* memerlukan petunjuk *Lontar Krakah* untuk membacanya. *Modré* dalam arti yang luas bukanlah dibentuk dari simbol aksara yang ada saja, melainkan juga simbol lainnya yang telah tersedia dalam perbendaharaan kebudayaan Bali (Agastia 2005).

ᮊ	ᮃ	ᮄ	ᮅ	ᮆ	ᮇ	ᮈ	ᮉ	ᮊ
A/Ha	Na	Ca	Ra	Ka	Da	Ta	Sa	Wa
ᮓ	ᮔ	ᮕ	ᮖ	ᮗ	ᮘ	ᮙ	ᮚ	ᮛ
La	Ma	Ga	Ba	Nga	Pa	Ja	Ya	Nya

Gambar 7. Aksara *Wreastra* (Sumber: <https://siswapelajar.com/aksara-wreastra-besertagantungannya/>, diunduh tanggal 12 Januari 2024)



Gambar 9. Contoh Aksara *Modre* (Sumber: <https://siswapelajar.com/aksara-modre/>, diunduh tanggal 12 Januari 2024)

Warga Aksara	Pancawalimukha				Anuna sika (sengau)	Ardhas uara (semi vokal)	Usma (sibilan)	Wisarga (frikatif)
	Tajam (Bersuara)		Lembut (Nirsuara)					
	Alpaprana	Mahaprana	Alpaprana	Mahaprana				
Kaṅṭhya (Tenggorokan)	𑀓𑀲	𑀓𑀸	𑀓𑀲	𑀓𑀸	𑀓			𑀓𑀲
	Ka	kha	ga	gha (gagora)	nga			ha
Tālawya (Langit-langit lembut)	𑀓𑀲	𑀓𑀸𑀲	𑀓𑀲	𑀓𑀸𑀲	𑀓𑀲	𑀓	𑀓𑀲	
	ca	cha (calaca)	ja	jha (jajera)	nya	ya	Sa saga	
Mūrdhanya (Langit-langit keras)	𑀓𑀲	𑀓𑀸	𑀓𑀲	𑀓𑀸	𑀓𑀲	𑀓	𑀓	
	Ta (talatik)	Tha (talatik)	Da (damadu)	Dha (damadu)	na (narambat)	ra	Sa (sasapa)	
Dantya (Gigi)	𑀓𑀲	𑀓	𑀓𑀲	𑀓	𑀓𑀲	𑀓𑀲	𑀓	
	ta	tha (tatawa)	da	Dha (damadu)	na	la	sa	
Oṣṭhya (Bibir)	𑀓	𑀓	𑀓𑀲	𑀓𑀲	𑀓	𑀓		
	pa	Pha (pakapal)	ba	bha (bakembang)	ma	wa		

Gambar 8. Aksara Swalalita (Sumber: <http://ikadekaryanaprayoga.blogspot.com/2016/10/pasang-aksara-bali.html>, diunduh tanggal 12 Januari 2024)

Aksara *Wréastra*, *Swalalita*, dan *Modré* ini adalah aksara yang penting dalam perkembangan paham Saiwasogata di Bali. Aksara *Wréastra* di Bali berjumlah 18 suku kata, yaitu *HA, NA, CA, RA, KA, GA, TA, MA, NGA, BA, SA, WA, LA, PA, DA, JA, YA, ÑA* (Nala, 1991, p. 90). Aksara ini dapat dirangkai menjadi kalimat *hana caraka gata mangaba sawala pada jayaña*. Artinya ‘ada (dua) prajurit (hamba) berpengalaman membawa surat, sama perwiranya’. Delapan belas aksara ini disebut *Wréastra*, yakni aksara yang tampak dan dapat diajarkan kepada siapa saja, karena kesederhanaannya. Aksara *Wréastra* bagi masyarakat Bali adalah simbol hidup dan kelepasan. Hal ini disebabkan aksara tersebut ketika disuarakan dengan membuka mulut pertama melalui pengucapan *HA*, mati pun akan diakhiri dengan keluarnya nafas dengan hembusan *HA*. Selain itu, aksara ini juga memiliki posisi masing-masing dalam tubuh manusia. *HA*: di ubun-ubun, *NA*: di antara kedua alis, *CA*: di dalam kedua mata, *RA*: di kedua telinga, *KA*: di dalam hidung, *DA*: di dalam mulut, *TA*: di dalam dada, *SA*: di tangan (lengan) kanan, *WA*: di tangan (lengan) kiri, *LA*: di hidung, *MA*: di dalam dada kanan, *GA*: di dalam dada kiri, *BA*: di pusar, *NGA*: di dalam alat kelamin, *PA*: di dalam pantat (anus,

pelepasan), JA: di kedua tungkai (kaki), YA: di tulang belakang, ÑA: di tulang ekor (Astawa et al., 2023; Nala, 1991, pp. 97–98).

Aksara *Swalalita* jumlah dan variasi aksaranya lebih banyak yang beberapa dari kedua jenis aksara ini digunakan sebagai aksara suci bahkan dirangkai menjadi aksara *modré*. Aksara *Wréastra* dan *Swalalita* yang menjadi aksara suci misalnya dari *ékaksara* hingga *sodasaksara*. Aksara ini dilengkapi dengan *penganggé sastra*, yaitu kelengkapan aksara berupa *ardha-candra* berbentuk bulan sabit, *windu* yang melambangkan matahari berbentuk bulatan, dan *nada* melambangkan bintang yang dilukis sebagai segitiga, perpaduan *ardacandra-windu-nada* menghasilkan bunyi seperti suara kumbang atau ‘ng’ dalam penulisannya dijumpai menggunakan simbol \dot{M} (berbunyi *ng*, *kadi suaraning pengangge cecek*). Ketiga *penganggé sastra* ini sering dipasangkan dengan aksara (huruf) hidup A, É, I, O, U sehingga dibaca menjadi $\dot{A}\dot{M}$, $\dot{E}\dot{M}$, $\dot{I}\dot{M}$, $\dot{O}\dot{M}$, $\dot{U}\dot{M}$. Suku kata ini disebut $\dot{A}\dot{M}$ -kara, $\dot{E}\dot{M}$ -kara, $\dot{I}\dot{M}$ -kara, $\dot{O}\dot{M}$ -kāra dan $\dot{U}\dot{M}$ -kara. Bentuk ini disebut aksara *Modré* (Nala, 1991, p. 96).

Aksara $\dot{A}\dot{U}\dot{M}$ -kāra, dalam *Śiwa Tattwa* merupakan simbol *Sadasiwa Tattwa*. *Sadasiwa Tattwa* adalah *Paramasiwa* yang dalam keadaan mulai tersentuh oleh *maya*, Ia mulai terpengaruh oleh *sakti*, *guna*, dan *swabhawa* yang merupakan hukum kemahakuasaan *Sang Hyang Widhi Sadasiwa*. Ia memiliki kekuatan untuk memenuhi segala kehendaknya yang disimbolkan sebagai bunga padma (*padmāsana*) yang merupakan *sthana*-Nya. Ia digambarkan melalui perwujudan mantra yang disimbolkan dengan aksara $\dot{A}\dot{U}\dot{M}$ dengan *Isana* sebagai kepala, *Tatpuruṣa* sebagai muka, *Aghora* sebagai hati, *Bamadewa* sebagai alat-alat rahasia, *Sadyojata* sebagai badan. Dengan sakti, guna dan *swabhawanya* Ia aktif dengan segala ciptaan-Nya, karena itu disebut *Saguna Brahman* (Mirsha et al., 1994b: ii). Berkenaan dengan uraian tersebut, Soebadio menguraikan sebagai berikut (Soebadio 1985) (Tabel 2).

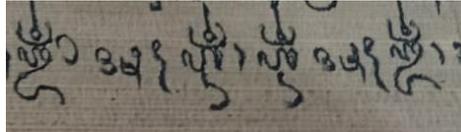
Tabel 2. Penjabaran aksara $\dot{O}\dot{M}$ -kāra sesuai sifat para dewata

Paramasiwa	<i>nada</i>
Sadasiwa	<i>windu</i>
Rudra	<i>ardhacandra</i>
Mahadewa	<i>O</i>
Maheswara	<i>MA</i>
Wisnu	<i>U</i>
Brahma	<i>A</i>

(Sumber: Soebadio, 1985)

Pada naskah *Sang Hyang Kamahāyanikan*, terdapat dua aksara yang menyertai aksara $\dot{O}\dot{M}$ -kāra disebut *Mantranaya*, yaitu tiga aksara suci yang mempunyai kekuatan gaib, $\dot{O}\dot{M}\dot{A}\dot{H}\dot{U}\dot{M}$ (Gambar 10). Pada mantra-mantra pendeta Buddha di Bali, aksara $\dot{O}\dot{M}$ -kāra biasanya digunakan di awal pengucapan mantra (Sedyawati, 2009d, pp. 131-134; Sugriwa, 2012, pp. 113–115; Zoetmulder & Robson, 2004, p. 1220). Kelengkapan ketiga

aksara *Swalalita* ini sering dihubungkan dengan kekuatan dan simbol dewa, sehingga bentuk *windu*, sebagai simbol agni/api, Dewa Brahma, sama dengan aksara *A/AM̄*. Bentuk *ardha-candra* adalah simbol air, Dewa Wisnu, sama dengan aksara *U/UM̄*. Bentuk nada adalah simbol udara, Dewa Siwa, sama dengan aksara *M/MAM̄*. Ketiga aksara ini jika disatukan akan menjadi *AM̄-UM̄-MAM̄* menjadi *AUM̄*, kemudian menjadi *OM̄-kāra*. Aksara *OM̄-kāra* inilah sumber dari semua aksara, sehingga disebut *wijaksana*, aksara yang maha suci, simbol *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang bersifat *niskala* (Suastika, 2005, p. 252).



Gambar 10. Aksara *AUM̄*, *AH*, *HŪM̄*, *HŪM̄*, *AH OM̄* dalam *Sang Hyang Kamahāyanikan* (Sumber: Pusat Kajian Lontar FIB Udayana, 2023)

SIMPULAN

Aksara suci *OM̄* di Bali ditulis menggunakan aksara Pra-Nagari pada abad VIII/IX, merupakan turunan aksara Brahmi. Meskipun demikian, aksara suci ini belum ditemukan evolusinya setelah abad VIII ditulis menggunakan aksara Pra-Nagari. Justru yang terlihat evolusinya adalah aksara suci *OM̄-kāra* yang ditulis menggunakan aksara Bali *Lumrah*/Bali Baru, yang merupakan turunan dari aksara Kawi/Bali Kuno yang juga merupakan turunan aksara Brahmi. Evolusinya dapat dilihat dari terciptanya aksara *OM̄-kāra* dari *niskala* menjadi *nada*, *nada* membentuk *windu*, *windu* membentuk *ardhacandra*, dari *ardhacandra* melahirkan *wiswa* atau *OM̄-kāra*, dari *OM̄-kāra* melahirkan *AUM̄-kāra*, *AUM̄-kāra* (*OM̄* dengan *tedong*; disebut pula *OM̄-kāra sabda*) melahirkan *triaksara* demikian seterusnya, hingga kembali ke *niskala*. Jika dilihat posisi *OM̄-kāra* dalam aksara Pra-Nagari dan Kawi terletak pada level yang sama, yang pada aksara Bali *Lumrah* menunjukkan adanya evolusi menjadi *AUM̄-kāra*. Jadi, *OM̄-kāra* merupakan aksara suci sebagai simbol Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* di Bali yang bersifat *niskala*, sedangkan *AUM̄-kāra* posisinya pada dasar teologi *Nirguna-Saguna*, *Paramasiwa-Sadasiwa*, *Purusa-Pradana*, *niskala-sakala*, *apara-para*, *santyatita-santi-widya-pratista-niwretti*, yang dapat dipandang sebagai teologi penciptaan. Adapun *OM̄-kāra* (*OM̄-kāra geni*) adalah teologi *kamahardhikan/pelepasan*.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada perpustakaan Kantor Kerja Bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) Denpasar, Perpustakaan Pascasarjana Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa dan Pusat Dokumentasi Budaya Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Pusat Kajian Lontar FIB Udayana Denpasar yang dengan terbuka menerima peneliti untuk menggali data-data terkait Prasasti Yé Té Mantra, prasasti Bali Kuno, naskah-naskah lontar, alih aksara-alih bahasa naskah lontar yang berkaitan dengan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. 2005. "Aksara Bali, Skiptografi, dan I Gusti Ngurah Bagus." In *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, 235–48. Denpasar: Program S2-S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Ardika, I Wayan. 1991. "Archaeological Research in North Eastern Bali, Indonesia." Australian National University, Canberra.
- Ardika, I Wayan, I Gusti Ngurah Tara Wiguna, I Ketut Setiawan, dan I Nyoman Wardi. 2013. "Sejarah Bali Kuno." In *Sejarah Bali*, diedit oleh I Wayan Ardika, I Gde Parimartha, dan Anak Agung Bagus Wirawan, 105–257. Denpasar: Udayana University Press.
- Astawa, A.A. Gde Oka. 2006. "Stupika Tanah Liat dari Situs Pantai Lovina Kalibukbuk, Buleleng Bali." *Forum Arkeologi* 19 (2): 11–24.
- Astawa, A.A. Gede Oka. 2007. *Agama Buddha di Bali*. Denpasar: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Denpasar.
- . 2008. "Stupika dan Materai Tanah Liat Desa Uma Anyar, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng Bali." *Forum Arkeologi* 21 (2): 26–40.
- Astawa, I Nyoman Temon, I Nyoman Rema, dan I Ketut Sudarsana. 2023. "Scriptural Theology in the Shaivasogata Religion in Bali." *International Journal of Current Science Research and Review* 06 (07): 4189–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V6-i7-33>.
- Astra, I Gde Semadi. 1997. "Birokrasi Pemerintahan Bali Kuno Abad XII-XIII: Sebuah Kajian Epigrafis." Universitas Gadjah Mada.
- . 2023. *Birokrasi Kerajaan Bali Kuno Abad XII-XIII, Sebuah Kajian Epigrafis*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Astra, I Gede Semadi. 1981. *Sekilas Tentang Perkembangan Aksara Bali Dalam Prasasti*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana (Inpress).
- Budiastra, Putu, dan Wayan Widia. 1981. *Stupika Tanah Liat*. Denpasar: Proyek Pengembangan Permuseuman Bali.
- Callenfels, P.V. van. 1926. *Epigraphia Balica*. Batavia: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Calo, Ambra, Ian Moffat, David Bulbeck, Marie France Dupoizat, Kleanthis, Simyrdanis, Chester P. Walker, Rochtri Agung Bawono, dan Bagyo Prasetyo. 2020. "Reconstruction of the late first millennium AD harbor site of Sembiran and analysis of its tradeware." *Journal of Island and Coastal Archaeology* 15: 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/5nvmt>.
- Calo, Ambra, Bagyo Prasetyo, Peter Bellwood, James W. Lankton, Bernard Gratuze, Thomas, Oliver Pryce, et al. 2015. "Sembiran and Pacung on the north coast of Bali: a strategic crossroads for early trans-Asiatic exchange." *Antiquity* 89 (344): 378–96. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15184/aqy.2014.45>.
- Duija, I Nengah. 2017. "Keberadaan Aksara Wreastra dalam Aksara Bali." *Aksara* 29 (1): 19–32. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v29i1.98.19-32>.

- Duija, I Nengah, I Nyoman Rema, dan I Wayan Yudhasatya Dharma. 2022. "Social-Religious Activities in The Arts of Relief in Pakerisan and Petanu Watershed Gianyar, Bali." *Mudra* 37 (2): 173–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v37i2.1825>.
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali I*. Bandung: N.V. Masa Baru.
- . 1974. *Sekte-Sekte di Bali*. Jakarta: Bharata.
- . 1976. *Sedjarah Bali Kuna*. Singaradja: Diperbanyak oleh Lembaga Research Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Griffiths, Arlo. 2014. "Written traces of the Buddhist past: Mantras and Dhāraīs in Indonesian inscriptions." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 77 (01): 137–94. <https://doi.org/doi.org/10.1017/S0041977X14000056>.
- Kaler, I Nyoman. n.d. *Krakah Modre Aji Griguh*.
- Kern, Johan Hendrik Caspar. 1982. "Tentang Percampuran Siwaisme dan Buddhisme di Jawa, sehubungan dengan Syair Jawa Kuna Sutasoma." In *Siva dan Buddha*, 3–34. Jakarta: KITLV dan Djambatan.
- Krom, N.J. 1956. *Zaman Hindu. Tjetakan Kedua. Terjemahan Arif Effendi*. Djakarta: PT Pembangunan.
- Lansing, J.S., A.J. Redd, T.M. Karafet, J. Watkins, I. W. ARDIKA, S.P.K. Surata, J.S. Schoenfelder, M. Campbell, dan A.M. Merriwether. 2015. "An Indian trader in ancient Bali?" *Antiquity* 78 (300): 287–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0003598X00112955>.
- Medera, I Nengah. 2005. "Aksara dalam Upacara Agama di Bali." In *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, 91–112. Denpasar: Program S2-S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Mirsha, I Gusti Ngurah Rai, I Gede Sura, I Wayan Dunia, Ida Bagus Kade Sindhu, I Gusti Ketut Dalem, dan I Wayan Sukayasa. 1994a. *Tatwa Jnana, Kajian Teks dan Terjemahan*. Denpasar: UPD. Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- . 1994b. *Wrhaspati Tatwa, Kajian Teks dan Terjemahan*. Denpasar: UPD. Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Nala, Ngurah. 1991. *Usada Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng. 1952. *Riwayat Indonesia I*. Djakarta: Jajasan Pembangunan.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2005. "Peran Aksara dalam Perubahan Budaya Global: Menyimak Nilai-nilai Kelisanan dan Keberaksaraan." In *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, 129–54. Denpasar: Program Studi Magister (S2) dan Program Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- . 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- Stutterheim, Willem Frederik. 1929. *Oudheden van Bali : het oude rijk van Pedjeng*. Singaraja: De Kirtya Liefrinck van der Tuuk,.

- Suarbhawa, I Gusti Made. 2010. "Perdagangan pada Masa Bali Kuna: Berdasarkan Sumber-Sumber Prasasti." *Forum Arkeologi* 23 (2): 215–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/fa.v23i2.255>.
- Suarbhawa, I Gusti Made, I Nyoman Sunarya, I Wayan Sumerata, dan Luh Suwita Utami. 2013. *Berita Penelitian Arkeologi: Prasasti Sukawana*. Denpasar: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Denpasar.
- Suastika, I Made. 2005. "Kaligrafi dalam Kebudayaan Bali." In *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, 249–58. Denpasar: Program S2-S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Sudiarta, I Wayan. 2005. "Aksara Wijaksana dalam Ulap-ulap: Sebuah Kajian Linguistik Kebudayaan." In *Keberaksaraan dalam Kebudayaan*, 183–206. Denpasar: Program S2-S3 Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 2012. *Sang Hyang Kamahayanikan*. Denpasar: Pusat Kajian Bali dan Udayana University Press.
- Sunarya, I Nyoman. 2006. "Aktivitas Perdagangan Masyarakat Kintamani dan Sekitarnya pada Masa Bali Kuno (Kajian Data Prasasti)." *Forum Arkeologi* 19 (1): 19–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24832/fa.v19i1.243>.
- Surada, I Made, dan I Nyoman Rema. 2022. "Theology of Buddhist Religion in Yé Té Mantra Inscriptions." *Mudra* 37 (3): 302–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v37i3.2006>.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wibawa, Arya Pageh, Imam Santosa, Setiawan Sabana, dan Achmad Haldani Destiarmand. 2023. "Review of Shape and Color on Poleng Motifs in Bali." *Mudra* 38 (1): 61–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v38i1.1983>.
- Wiguna, I Gusti Ngurah Tara. 2010. *Menelusuri Asal Mula Aksara Bali: Suatu Kajian Paleografi*. Dalam *Mutiara Warisan Budaya sebuah Bunga Rampai Arkeologis. Persembahan untuk Prof. DR. I Gde Semadi Astra*. Denpasar: Arkeologi Fakultas Sastra kerja sama dengan Program Studi Magister dan Program Doktor Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar.